

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, penulis menyimpulkan bahwa ungkapan larangan yang ditemukan dan digunakan oleh masyarakat Sungai Pua dapat dijelaskan berdasarkan bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam setiap ungkapan larangan yang ada.

Bentuk ungkapan larangan yang ditemukan berupa kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa yaitu klausa pertama sebagai induk kalimat dan klausa kedua sebagai anak kalimat. Hubungan makna yang ditemukan adalah menyatakan sebab akibat. Ungkapan larangan yang digunakan terdapat dalam frasa verba, penanda ungkapan larangan itu adalah jan ‘jangan’ dan ndak buliah ‘tidak boleh’.

Selanjutnya, penulis menemukan lima fungsi ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Sungai Pua, yaitu (1) ungkapan larangan sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (2) ungkapan larangan sebagai proyeksi khayalan (3) ungkapan larangan sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (4) ungkapan larangan sebagai penjelasan yang dapat diterima akal sehat suatu folk dan (5) ungkapan larangan sebagai penghibur orang yang terkena musibah. Fungsi ungkapan larangan sebagai alat pendidik anak dan remaja paling banyak ditemukan di Sungai Pua karena ungkapan larangan yang digunakan oleh masyarakat Sungai

Pua bertujuan untuk mendidik anak-anak dan remaja yang ada di Sungai Pua agar terhindar dari bahaya atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Selanjutnya makna yang terkandung pada ungkapan larangan merupakan makna konotatif atau makna kias.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini, penulis meneliti bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam ungkapan larangan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Penulis menyarankan penelitian ini dapat dilanjutkan dari metode yang berbeda. Disamping itu, banyak hal yang bisa dianalisis dari ungkapan larangan seperti eufemisme dan disfemia. Penulis selanjutnya juga dapat mengembangkan sumber data yang digunakan seperti ungkapan larangan yang terkandung dalam film, novel atau cerita rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum Cetakan Ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, Dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fitri, R. Y. (2018). Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Ungkapan Larangan Mengenai Tubuh Manusia dan Obat-Obatan Masyarakat Kenagarian Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar. *E-Jurnal UNP*.
- Idrus Hakimy. (2006). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Sarak Di Minangkabau*. Sumatera Barat.
- KBBI, T. P. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawirasumantri, Abdul dkk. (1998). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramadhani, Y. (2013). Ungkapan Larangan Di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *E-Jurnal UNP*.
- Rosmina. (2013). Ungkapan Larangan Masyarakat di Kenagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, Vol.1 No.2 , hlm 64.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Tri Wiratno, M. &. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. In *Modul Pengantar Linguistik Umum* (pp. 1-19). Jakarta: Universitas Terbuka.
- WIKIBUKU. (2022, February 11). Retrieved from WIKIBUKU:
https://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Ungkapan
- Willa, S. P. (2016). Ungkapan Larangan Dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Koto Berapak Kecamatan Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar*.